

BAB I

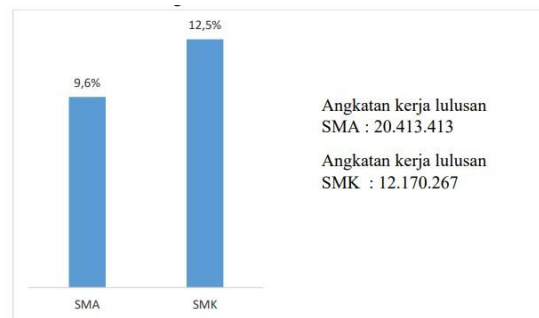
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi yang berkembang begitu pesat di era globalisasi industri 4.0 mengharuskan adanya pekerja yang berkompeten pada bidangnya, sehingga suatu negara memiliki kemampuan bersaing dalam peluang pasar kerja dunia yang terbuka lebar. Untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang berkembang, strategi dan solusi yang dianggap paling efektif adalah dengan menerapkan industrialisasi. Industrialisasi menggambarkan dan mengimplikasikan sebuah pergeseran dari suatu proses produksi dari *laboring* menjadi *manufacturing*. Dalam artian tenaga kerja manusia akan tergantikan oleh *hard technology*. Industrialisasi masa kini bukan hanya membutuhkan tenaga kerja terampil dalam mengoperasikan teknologi tersebut, namun juga mereka yang mampu memeliharanya. Apabila proses produksi bergeser yang dilaksanakan belum diikuti dengan orientasi pendidikan serta akademis yang berubah menjadi vokasional, maka proses industrialisasi tersebut berpotensi menciptakan pengangguran.

Agar tercipta keselarasan dan integrasi yang baik antara dunia pendidikan dan pasar kerja, maka perlu dirancang suatu bentuk program penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dan berlandaskan dunia kerja dan dunia industri

dengan memperhatikan tujuan dan kebutuhan pasar kerja. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Kemdikbud, 2010). Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, SMK bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kemendikbud, 2003). Namun apa yang terjadi dilapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan oleh Undang-undang. Fakta terkait mutu SMK ditunjukkan oleh tingkat pengangguran terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui ukuran tingkat tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja. Data BPS, menyatakan TPT pada tahun 2019 sebesar 5,01 % dari seluruh angkatan kerja yang berjumlah 136,18 juta masih didominasi oleh lulusan SMK. Data tersebut menunjukkan betapa rendahnya mutu lulusan SMK, yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya mutu guru. SMK disebut berhasil dalam mendidik peserta didiknya apabila lulusannya terserap di dunia kerja. Artinya jika banyak lulusan SMK tidak terserap dalam dunia kerja, dapat menunjukkan bahwa lulusan SMK kurang bermutu.



Gambar 1.1: Presentasi menganggur Angkatan kerja (Sumber: *roadmap Pengembangan Vokasi Indonesia 2017-2025 BPS, 2020*)

Dari Gambar 1.1 terlihat bahwa lulusan SMK lebih banyak menganggur dibandingkan dengan lulusan SMA dengan persentase 12,5 persen. Padahal lulusan SMK disiapkan untuk bekerja. Dengan banyaknya lulusan SMK yang menganggur mengindikasikan bahwa mutu lulusan SMK masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam dunia kerja. Menyikapi hal tersebut, pemerintah harus segera mengambil tindakan konkrit untuk meminimalisir angka pengangguran, dengan upaya mencari penyebab mengapa banyak lulusan SMK tidak terserap di pasar kerja agar dapat dicari solusi pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan pemetaan yang telah dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2019, diperoleh data bahwa standar sarana prasana pendidikan dan standar tenaga kependidikan belum memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan sebesar 5 % ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2: Capaian Standar Pendidikan (Sumber: Ditjen Kemendikbud, 2019)

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa standar sarana dan prasana pendidikan memiliki presentasi 2,97, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan memiliki presentasi 3,17 dibawah standar minimal yang diharapkan yaitu: 5 %. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya mutu standar pendidikan dan tenaga kependidikan, berpengaruh secara langsung terhadap terhadap rendahnya mutu lulusan SMK. Selain itu, kualitas tenaga kependidikan yang belum memenuhi standar minimal menyebabkan rendahnya relevansi lulusan SMK dengan pasar kerja.

Salah satu strategi yang dilaksanakan dan diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka mengatasi masalah mutu guru yang rendah adalah dengan mewujudkan serta melaksanakan amanat pembangunan pendidikan kejuruan yang telah digariskan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, dan melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan tahun 2020 -2021 dengan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan SMK melalui penyelenggaraan program SMK Pusat Keunggulan yang merupakan program lanjutan dari SMK COE (*Center of Excelent*). Instruksi Presiden tersebut mengamanatkan perlunya dilakukan revitalisasi SMK secara komprehensif untuk menghasilkan lulusan SMK yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan serta dinamika perkembangan nasional maupun global. Selain itu, Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan melalui program Sekolah Pusat Keunggulan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia (Kemdikbud, 2020).

Program SMK Pusat Keunggulan (PK) tersebut diharapkan memiliki visi untuk menggerakkan sekolah lainnya agar mampu meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, SMK Pusat Keunggulan diharapkan mampu mengembangkan pendidikan kejuruan sehingga menjadi relevan dan sesuai dengan dengan tuntutan kebutuhan di masyarakat yang senantiasa selalu berubah mengikuti perkembangan dunia industri dan dunia kerja (IDUKA), mampu menyanggarakan kegiatan yang mendukung kearifan/keunggulan lokal pada sektor pembangunan ekonomi baik mikro maupun makro, dan mendukung kebijakan pemerintah dengan kekhususan lainnya yang nantinya akan bermuara pada meningkatkan jumlah lulusan SMK terserap di dunia usaha dan dunia industri, serta mampu berwirausaha secara mandiri.

Salah satu program yang dilaksanakan dalam SMK Pusat Keunggulan dalam rangka meningkatkan mutu guru adalah program guru magang bersertifikat industri. Program guru magang bersertifikat industri merupakan suatu program

yang memberikan pengalaman secara langsung kepada guru-guru sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki di IDUKA sebagai industri yang bekerjasama dengan satuan pendidikan dalam pelaksanaan magang guru (Sabon, Simon Sili, Nur Listiawati, 2020). Tujuan dilaksanakannya Program Magang Guru Bersertifikat Industri adalah memberikan pengalaman secara langsung kepada para guru di industri dengan harapan untuk meningkatkan relevansi antara pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan industri yang dituangkan dalam petunjuk pelaksanaan Program *Upskilling* dan *Reskilling* Guru Kejuruan SMK Berstandar Industri, antara lain: (a) Guru mendapatkan peningkatan kompetensi yang utuh, terstandar, dan termutakhir sesuai kebutuhan IDUKA, (b) Guru memperoleh sertifikat pelatihan dan/atau kompetensi yang dapat digunakan pada pengembangan profesi guru; (c) Guru terbiasa dengan iklim dan budaya kerja di IDUKA dan dapat menularkannya pada peserta didik sebagai bagian dari pengembangan karakter; (d) Guru dapat meningkatkan kualitas metode dan proses belajar mengajar serta hasil pembelajaran kejuruan melalui program magang di Industri, (e) Satuan pendidikan memiliki guru yang dapat mengimbaskan hasil dari partisipasinya pada program ini pada guru lainnya di satuan pendidikan tersebut, (f) Satuan pendidikan dapat meningkatkan jalinan kerjasama yang menyeluruh antara SMK dengan IDUKA termasuk untuk *knowledge and skill transfer*; (g) Dinas Pendidikan memiliki sumber daya yang diharapkan dapat mengimbaskan hasil pelatihan kepada guru lainnya yang sebidang di provinsi tersebut, (h) Mendukung ketersediaan, keterjangkauan, dan pemerataan mutu pendidikan serta pembelajaran di SMK (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, harapan dilaksanakannya program magang guru adalah untuk menghasilkan guru pengajar produktif yang bermutu atau berkualitas, serta profesional. Profesional berarti bahwa pekerjaan itu harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi sesuai yang diprasyarkan. Kompetensi tersebut diperoleh melalui profesionalisasi, yang dilakukan sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan pra jabatan) maupun setelah menjalani profesi (*in service training*). Berdasarkan pernyataan tersebut maka program magang guru produktif memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu lulusan SMK yang berkualitas, dan meningkatkan profesional guru pengajar produktif di SMK, karena pengalaman praktik di industri seorang guru dapat mentransfer pengetahuannya tentang dunia kerja atau dunia industri kepada peserta didik. Seorang guru juga diharapkan memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang diakui oleh industri yang relevan dibidangnya. Selain itu, pelaksanaan guru magang bersertifikat industri wajib dilaksanakan secara maksimal karena:

1. Pelaksanaan program magang yang baik akan mampu memberikan pengalaman magang yang baik kepada para guru yang melaksanakan program tersebut.
2. Program guru magang yang optimal akan mampu meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.
3. Program guru magang bersertifikat industri akan berdampak positif terhadap pembelajaran bagi para siswa di sekolah.
4. Menjadi salah satu penilaian dalam pelaksanaan akreditasi sekolah.

5. Menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk menyusun program-program pengadaan sarana dan prasarana di sekolah di waktu yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Sudjimat (2016) tentang magang industri untuk meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru produktif SMK, diperoleh hasil bahwa magang industri merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan profesionalitas Guru produktif. Guru produktif di SMK dituntut memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan dunia kerja. Tuntutan tersebut dapat dipenuhi melalui kegiatan magang industri yang relevan. Jika hal tersebut tidak mungkin, maka SMK bisa mendatangkan SDM ahli dari industri untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru produktifnya, atau memberikan kesempatan kepada guru produktif junior untuk magang kepada guru produktif senior. Melalui magang industri profesionalitas guru semakin meningkat yang ditandai dengan kemampuannya membelajarkan siswa sesuai dengan tuntutan dunia industri. Di samping itu, kemampuan guru untuk mengembangkan karirnya pada bidang pendidikan kejuruan juga akan semakin meningkat. hal tersebut sejalan dengan tujuan magang yaitu meningkatkan relevansi guru produktif dengan kondisi di lapangan.

Hasil Penelitian dari Gusti Nanda dan Tia A Ningrum (2019), tentang pengelolaan magang guru produktif SMK paket keahlian teknik sepeda motor berbasis kemitraan menyatakan bahwa kegiatan magang guru produktif SMK di DU/DI merupakan kegiatan guru yang benar-benar mempraktekan kemampuannya dan menggali pengalaman secara nyata berada di DU/DI, sedangkan penempatan pemangang merupakan kewenangan instruktur di lapangan.

Magang guru diharapkan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di DU/DI bagi guru dalam meningkatkan profesionalitasnya, maka selama pelaksanaan magang, guru pemegang dapat memanfaatkan pengalamannya secara optimal dengan mengobservasi dan menganalisa standar kompetensi kerja yang dikerjakannya selama mengikuti magang sebagai bahan untuk keselarasan dengan standar kompetensi yang disampaikan kepada siswa di sekolah. Proses magang guru produktif SMK dikelola secara professional mulai tahap persiapan magang, pemetaan DU/DI, sosialisasi kepada para guru, pembekalan untuk guru calon peserta magang di DU/DI terkait dengan penanaman *attitude*. Kemudian sinkronisasi dan relevansi kurikulum berdasarkan penilaian kebutuhan (*need assessment*) kedua belah pihak diharapkan dari kegiatan magang guru SMK di DU/DI dapat menghasilkan lulusan SMK dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi DU/DI. Keselarasan standar kompetensi yaitu menganalisa standar kompetensi kerja yang dikerjakan selama mengikuti magang sebagai bahan untuk menyelaraskan standar kompetensi DU/DI.

Hasil kajian yang dilakukan Usep (2017), tentang pengelolaan magang guru mapel produktif paket keahlian Teknik Sepeda Motor Berbasis Kemitraan menunjukkan bahwa dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan instruktur terhadap kegiatan magang guru di DU/DI masuk kategori ini cukup efektif. Namun kegiatan magang guru ini belum mendapat dukungan kebijakan dari dinas pendidikan. Kegiatan magang guru baru didasarkan atas kesepakatan antara sekolah dan perusahaan. Oleh perusahaan kegiatan magang guru sendiri dinilai

kurang direncanakan secara matang, sebagai contoh pembiayaan magang guru tidak dianggarkan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan, terdapat tiga SMK Negeri kelompok pariwisata yang telah berstatus SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, antara lain: SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Negeri 4 Denpasar, dan SMK Negeri 5 Denpasar. Ketiga SMK tersebut telah mengimplementasikan program guru magang bersertifikat Industri sebagai salah satu program dalam Sekolah Pusat Keunggulan. Selain sebagai salah satu persyaratan dalam implementasi program SMK Pusat Keunggulan, program magang guru bersertifikat industri diharapkan mampu menjawab permasalahan kualitas guru yang disebut sebagai salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMK Negeri 3 Denpasar Drs. Anak Agung Bagus Wijaya Putra terkait pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri mengatakan.

“Pelaksanaan program magang guru produktif di sekolah yang saya pimpin sudah berjalan. Dari 46 orang guru produktif yang ada, 15 orang diantaranya sudah melaksanakan program guru magang industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 32% guru yang sudah magang, sisanya belum mendapatkan kesempatan magang. Ini merupakan program yang baru berjalan, sehingga masih banyak aspek yang harus dikaji dan dievaluasi. Sebelum melaksanakan magang di industri, kami belum memberikan pembekalan dan sosialisasi kepada guru dikarena waktu yang terbatas. Dari pihak hotelpun tidak sempat datang ke sekolah kami untuk memberikan pembekalan”.

Kutipan wawancara dia atas juga didukung oleh wawancara dengan beberapa guru yang menyatakan belum mampu mengikuti SOP yang diterapkan di hotel tempat magang. Setelah kegiatan magang berakhir, guru hanya membuat

laporan saja, tanpa diadakan kegiatan desiminasi. Hal ini menyebabkan proses pengimbasan dari ilmu yang didapatkan oleh guru-guru yang telah magang menjadi terhambat.

Hasil observasi di SMK Negeri 4 Denpasar juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda. Dari 25 guru yang ada, hanya 13 orang yang telah melaksanakan program ini. Ibu Dra. Luh Ketut Anggreni, M.Pd., selaku Kepala SMK Negeri 4 Denpasar menyatakan.

“Sejauh ini sekolah masih mengalami kendala dalam melaksanakan kerjasama dengan beberapa hotel yang memiliki standar bintang lima. Selain itu, jumlah guru yang terbatas mengakibatkan terjadinya kendala dalam proses pembelajaran di sekolah yang menyebabkan guru harus tetap mengajar secara online selama kegiatan magang. Dalam proses pelaksanaan magang, beberapa guru juga mengalami kendala dalam beradaptasi dengan SOP yang diterapkan di hotel tempat magang. Di akhir kegiatan magang juga belum dilaksanakan desiminasi hasil kegiatan magang, serta kegiatan magang tidak diakhir dengan uji kompetensi di hotel.”

Hasil observasi di SMK Negeri 5 Denpasar juga menunjukkan pelaksanaan magang guru bersertifikat industri masih mengalami beberapa kendala. Bapak I Made Buda Astika, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SMK Negeri 5 Denpasar menyatakan.

“Masih banyak hal yang harus ditingkatkan dalam pelaksanaan program guru magang bersertifikat industri ini. Terutama kesiapan mental para guru dan *mindset* yang harus dirubah. Dari 53 guru produktif yang ada di SMK Negeri 5 Denpasar, hanya 29 guru yang telah melaksanakan program magang”

Selain itu, dari hasil dokumentasi laporan kegiatan dan umpan balik kegiatan yang telah dilaksanakan, diperoleh data banyak guru yang mengeluh dengan pelaksanaan program magang guru yang belum dilaksanakan secara

maksimal. Para guru juga mengeluh karena selama magang ditempatkan pada departemen yang bukan menjadi kompetensi mereka, sehingga mengalami kendala-kendala teknis dalam mengikuti SOP yang diterapkan di tempat magang. Beberapa hasil wawancara awal dengan beberapa guru yang telah melaksana program magang guru terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan program magang tersebut, antara lain: proses penjadwalan yang kurang maksimal, materi atau kurikulum yang dipelajari selama pelaksanaan magang belum mampu secara maksimal meningkatkan kompetensi guru, pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh sekolah tidak dilaksanakan secara teratur, proses *mentoring* atau pembimbingan di hotel tidak berjalan dengan baik, proses pelaporan belum dilaksanakan desiminasi, dan beberapa hotel tempat dilaksanakannya program magang belum melaksanakan kegiatan sertifikasi di akhir program magang. Selain itu, banyak guru yang merasa tidak nyaman dalam melaksanakan training dikarenakan selama melaksanakan magang masih dibebani dengan tugas-tugas di sekolah.

Berdasarkan temuan data empiris yang diperoleh dari observasi awal dapat disimpulkan bahwa ternyata terjadi kesenjangan antara harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan mengenai pelaksanaan magang guru produktif bersertifikat industri. Apa yang terjadi di lapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diamanatkan dalam intruksi presiden, dan undang-undang. Banyak kesenjangan yang terjadi antara harapan dalam menciptakan guru-guru yang kompeten melalui program magang guru produktif dengan kenyataan yang terjadi dilapangan selama proses pelaksanaan magang. Selama dua tahun

pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan masih belum berjalan secara optimal, serta banyak mengalami kendala yang menyebabkan tujuan pelaksanaan program magang guru belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar sangat perlu untuk dilaksanakan dalam rangka menindaklanjuti dan mengevaluasi masalah-masalah yang telah ditimbulkan dalam program magang tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas program tersebut secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum (Darmana, 2020). Setelah itu diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran, dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok. Selain itu, belum pernah ada yang meneliti atau mengevaluasi program guru magang bersertifikat industri tersebut di SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang positif terhadap lembaga terkait kesenjangan-kesenjangan terjadi selama pelaksanaan program ini menjadi lebih baik ke depannya.

Garis besar dalam penelitian ini adalah meneliti mengenai evaluasi pelaksanaan program guru produktif magang bersertifikat industri pada SMK

Pusat Keunggulan di Kota Denpasar dengan menggunakan model CIPP. Pemilihan Model CIPP dalam evaluasi program ini dikarenakan dalam CIPP memiliki tahapan-tahapan evaluasi yang terencana, sistematis dan hasilnya dapat terukur dengan jelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sunu, 2015). Selain itu model evaluasi CIPP dipilih karena lebih komprehensif dan efektif diantara model evaluasi lainnya. Komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil, sehingga mampu mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan program secara lebih rinci yang dapat dijadikan pedoman oleh pengambil keputusan dalam menentukan arah perbaikan pada bagian-bagian yang dianggap masih belum efektif. Menurut Agung dan Koyan (2020), model CIPP memiliki 4 komponen evaluasi berdasarkan nama model tersebut yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Procces, Product*. Penggunaan model evaluasi CIPP tepat digunakan untuk mengetahui efektifitas suatu program serta dapat mempermudah penyusunan kebijakan dalam mengambil keputusan kebijakan dalam suatu program, sehingga dapat diketahui secara langsung pada komponen yang mana program tersebut harus dibenahi atau dikembangkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis judul penelitian **“Evaluasi Pelaksanaan Program Magang Guru Produktif Bersertifikat Industri Pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Denpasar sebagai berikut.

- 1.2.1 Belum optimalnya pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri dikarenakan dari total 124 orang guru produktif yang ada di SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar, hanya 56 yang sudah melaksanakan program magang di industri.
- 1.2.2 Guru mengalami kendala dalam mengikuti SOP (*Standard Operational Procedure*) yang diterapkan di tempat magang masing-masing.
- 1.2.3 Belum maksimalnya pelaksanaan sosialisasi program dan pembekalan yang diberikan, sehingga beberapa guru memiliki kesiapan yang kurang dalam melaksanakan magang.
- 1.2.4 Belum maksimalnya proses penjadwalan menyebabkan terjadinya banyak keluhan dengan pelaksanaan program magang guru.
- 1.2.5 Materi atau kurikulum yang dipelajari oleh guru selama pelaksanaan magang belum mampu secara maksimal meningkatkan kompetensi guru.
- 1.2.6 Pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh sekolah tidak dilaksanakan secara teratur, proses *mentoring* atau pembimbingan di hotel tidak berjalan dengan baik.

- 1.2.7 Guru peserta magang merasa tidak nyaman dalam melaksanakan training karena dikarenakan selama melaksanakan magang masih dibebani dengan tugas-tugas di sekolah.
- 1.2.8 Peran dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam kegiatan magang industri yang merupakan salah satu pengembangan diri dari tenaga pendidik masih kurang.
- 1.2.9 Sekolah belum memiliki SOP atau pedoman untuk pendidik dalam melaksanakan program magang industri.
- 1.2.10 Guru yang telah mengikuti program magang beberapa guru memiliki motivasi yang rendah untuk melaksanakan program magang guru produktif di industri, sehingga masih perlu ditingkatkan.
- 1.2.11 Sekolah belum memperhatikan standar tempat magang guru produktif yang sesuai dengan standar yang diharapkan.
- 1.2.12 Pelaksanaan program magang guru produktif di industri belum bisa dilaksanakan secara maksimal dari segi waktu dan kebutuhan karena guru memiliki kesibukan lain di sekolah.
- 1.2.13 Tempat dilaksanakannya program guru magang di industri beberapa belum sesuai dengan standar yang diharapkan.
- 1.2.14 Terdapat beberapa sarana yang ada di tempat magang yang tidak dimiliki oleh sekolah, menyebabkan guru tidak bisa mengimplementasikan beberapa hasil magang industri pada pembelajaran di sekolah.

- 1.2.15 Beberapa guru tidak melakukan pelaporan dan desiminasi hasil magang menyebabkan tidak terjadinya pertukaran informasi dan realisasi hasil magang.
- 1.2.16 Belum pernah dilaksanakan evaluasi pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri melalui model CIPP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pada penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar tidak menyimpang dan meluas. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Program yang diteliti adalah program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar kelompok pariwisata, antara lain: SMK Negeri 3 Denpasar, SMK Negeri 4 Denpasar, dan SMK Negeri 5 Denpasar.
- 1.3.2 Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).
- 1.3.3 Penelitian ini tidak melihat dampak yang ditimbulkan dari program yang telah dilaksanakan, baik dari pihak guru, sekolah, maupun industri, mengingat belum semua guru produktif memiliki kesempatan magang industri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah sebagaimana dideskripsikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *context*?
- 1.4.2 Bagaimana efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *input*?
- 1.4.3 Bagaimana efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar dari *process*?
- 1.4.4 Bagaimana efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *product*?
- 1.4.5 Bagaimana hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *context, input, process, product*?
- 1.4.6 Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *konteks*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *input*.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar dari *process*.
- 1.5.4 Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *product*.
- 1.5.5 Untuk mengetahui hasil evaluasi secara bersama-sama terhadap pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar yang ditinjau dari *context, input, process, product*.
- 1.5.6 Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut;

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan sumbangkan ilmu pada bidang ilmu administrasi pendidikan khususnya evaluasi program, pelaksanaan guru produktif magang di industri, dan mampu menjadi kajian dalam penelitian tentang pelaksanaan program-program guru magang berikutnya, khususnya bagi penyelenggaraan program SMK Pusat Keunggulan, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian yang sejenis berikutnya.

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Produktif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru produktif, untuk dapat implementasi hal-hal yang diperoleh selama magang di industri dalam pembelajaran di sekolah masing-masing secara optimal, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah sejalan dengan apa yang diharapkan untuk meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah dengan dunia industri.

2. Bagi Pimpinan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program magang guru produktif di industri, bagian mana yang harus

diperbaiki, bagian mana yang harus ditingkatkan, sehingga program ini dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

3. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil pendidikan ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menyusun kebijakan pengembangan sumber daya manusia, terutama terhadap pengembangan kompetensi guru produktif ke depannya, sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru dalam memajukan pendidikan.

4. Bagi Industri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap program magang yang telah dirancang oleh industri selama ini, apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan, sehingga antara pihak industri dan pihak sekolah memiliki pemahaman dan implementasi yang sejalan mengenai pelaksanaan program magang bagi guru produktif di SMK Pusat Keunggulan tersebut.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Evaluasi program merupakan suatu bentuk penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang merupakan metode ilmiah yang dipergunakan untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi suatu program, kebijakan, proyek serta aktivitas tertentu, baik yang telah berlangsung, yang sedang terlaksana, atau program yang akan diusulkan pada kegiatan mendatang (Sugiyono, 2018).

2. Model program evaluasi CIPP adalah salah satu pendekatan model evaluasi yang paling banyak digunakan. Program evaluasi CIPP memberikan arahan untuk mengevaluasi dari segi *Context, Inputs, Process, and Product*. Model evaluasi CIPP tidak hanya menilai tentang hasil, tetapi juga meliputi lingkungan, sumber daya, rencana dan tujuan, serta implementasinya (Stufflebeam dan Zhang, 2017).
3. Evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Dari pengertian ini maka upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan yang hendak dicapai.
4. Evaluasi terhadap input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam hal strukturalisasi. Dengan menetapkan sumber daya yang tersedia, strategi alternatif apa yang digunakan, dan rencana apa tersedia untuk mencapai tujuan yang dapat membantu rancangan dan prosedur pada sebuah program.
5. Evaluasi proses (*process evaluation*) adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) tentang hambatan dan kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program.
6. Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini lebih difokuskan pada hasil yang diperoleh. sejauh mana

kebutuhan dapat direduksi. Dalam hal ini sejauh mana program magang guru bersertifikat industri dapat memenuhi kebutuhan para guru produktif.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang logis dalam sebuah penelitian. Anggapan dasar dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar pemecahan masalah dalam penelitian ini. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi program merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan untuk mendapatkan rekomendasi mengenai kondisi pelaksanaan program tersebut, sehingga pemangku kebijakan mendapatkan rekomendasi yang akurat terhadap keberlangsungan program tersebut. Keputusan tersebut meliputi apakah program tersebut dilanjutkan, diperbaiki, dan dihentikan pelaksanaannya.
2. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang paling tepat digunakan untuk mengetahui efektifitas suatu program. Model evaluasi CIPP memiliki struktur yang komprehensif dan efektif yang mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil, sehingga hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan secara jelas kelebihan serta kelemahan terhadap program magang yang telah dilaksanakan secara lebih rinci yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman

bagi pemangku kebijakan dalam menentukan kebijakan-kebijakan di masa mendatang.

3. Pelaksanaan program magang guru produktif bersertifikat industri memiliki implikasi yang positif terhadap peningkatan kompetensi dan relevansi guru produktif antar apa yang terjadi di industri dengan apa yang diajarkan di sekolah.

1.9 Rencana Publikasi

Artikel tesis yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Magang Guru Produktif Bersertifikat Industri Pada SMK Pusat Keunggulan di Kota Denpasar” direncanakan akan dipublikasikan melalui Jurnal yang dimiliki oleh Program Studi Administrasi Pendidikan yang beralamat di https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/index

